

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN TB PARU DI RUMAH SAKIT DIRGAHAYU SAMARINDA

RELATIONSHIP OF SELF-EFFICIENCY WITH DRUG COMPLIANCE WITH PULMONARY TB PATIENTS IN DIRGAHAYU HOSPITAL SAMARINDA

Sinta Ratna Dewi^{1*}, Leony Yola Shalsabila¹, Nur Fitriah¹, Widya Rahmah¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
Email: Srd143@umkt.ac.id

Submitted : 31 January 2022 Reviewed : 2 February 2022 Accepted : 23 February 2022

ABSTRAK

Tuberkulosis Paru (TB Paru) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. Jumlah kasus penyakit TB setiap tahun selalu meningkat dengan kasus baru dan tingkat keberhasilan pengobatan yang masih belum mencukupi khususnya di kota Samarinda. Hal ini disebabkan proses perawatan dan pengobatan pasien TB cukup lama sehingga pasien harus memiliki efikasi diri yang tinggi agar mampu menjalani pengobatan yang rutin dan patuh minum obat sesuai dengan lamanya pengobatan yang dibutuhkan sehingga kesembuhan dapat tercapai. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara efikasi diri pasien TB paru rawat jalan Rumah Sakit Dirgahayu Samarinda dengan kepatuhan pasien dalam meminum Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Penelitian ini bersifat deskriptif *cross sectional* dengan sampel 80 orang pasien TB rawat jalan yang berada di poli rawat jalan paru RS Dirgahayu Samarinda. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian didapatkan, efikasi diri pasien dengan kategori baik 85 % dan kurang baik 15%. Hasil kepatuhan pasien didapatkan dengan kategori patuh pengobatan 87,5% dan tidak patuh 12,5%. Berdasarkan analisis korelasi *Spearman rho* didapatkan nilai p value = 0,000 (<0,05) yang mengartikan adanya hubungan signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan pasien TB paru dalam pengobatan. Berdasarkan koefisiensi korelasi yang diperoleh sebesar 0,518 berarti hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan pasien adalah kuat. Angka koefisien yang didapatkan adalah bernilai positif, yang berarti semakin tinggi efikasi diri berarti semakin tinggi kepatuhan pasien dalam minum obat.

Kata kunci : OAT, Efikasi diri, Kepatuhan, Tuberkulosis

ABSTRACT

Pulmonary Tuberculosis (pulmonary TB) is an infectious disease caused by Mycobacterium tuberculosis. The number of TB cases every year always increases with new cases, and the success rate of treatment is still insufficient, especially in the city of Samarinda. This is because the process of care and treatment of TB patients is long enough that patients must have high self-efficacy in order to be able to undergo routine treatment and adhere to taking medication according to the length of treatment needed so that recovery can be achieved. This study aims to determine the relationship between self-efficacy of outpatient pulmonary TB patients at Dirgahayu Hospital, Samarinda, and patient compliance in taking anti-tuberculosis drugs (OAT). This research is descriptive cross-sectional with a sample of 80 patients who were in the outpatient pulmonary polyclinic of the Dirgahayu Hospital, Samarinda. This sampling method uses purposive sampling. The results showed that the patient's self-efficacy was in the good category of 85% and not the good category of 15%. The results of patient compliance were found in the category of 87.5% adherence to treatment and 12.5% non-adherence. Based

on the Spearman rho correlation analysis, p value = 0,000 (0,05), which means there is a significant relationship between self-efficacy and pulmonary TB patient compliance in treatment. Based on the obtained correlation coefficient of 0,518, it means that the relationship between self-efficacy and patient compliance is strong. The coefficient number obtained is positive, which means that the higher the self-efficacy, the higher the patient's compliance in taking medication.

Keywords: OAT, Self-Efficacy, Compliance, Tuberculosis

Penulis Korespondensi :

Sinta Ratna Dewi

Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Email : Srd143@umkt.ac.id

PENDAHULUAN

Tuberkulosis yang biasa dikenal dengan tuberkulosis atau tuberkulosis paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* (Kemenkes R.I., 2018). Penularan tuberkulosis paru terjadi pada saluran pernapasan ketika seseorang secara langsung terhirup percikan dahak (*droplet*) yang masuk ke mulut atau hidung dalam saluran pernapasan bagian atas dan bronkus, hingga mencapai alveolus paru-paru (Kemenkes RI, 2014). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), pada tahun 2017 prevalensi tuberkulosis paru di provinsi Kalimantan Timur menempati urutan ke-23 dari 34 provinsi di Indonesia, dengan angka kejadian tuberkulosis paru adalah 39,9%. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Menurut Dinas Kesehatan provinsi Kaltim (2018), Samarinda dan Balikpapan memiliki jumlah kasus tuberkulosis paru tertinggi pada tahun 2017. Di Kota Samarinda, jumlah ini meningkat dari 462 pada tahun 2016 menjadi 829 (Dinas Kesehatan Kaltim, 2018).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) dan WHO telah menyatakan bahwa standar keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru adalah 85%, sedangkan Angka Keberhasilan Pengobatan kasus TB paru (*Success Rate*) Kalimantan Timur mencapai angka keberhasilan pengobatan dengan presentase 74,64% sehingga angka keberhasilan pengobatan TB paru di Kalimantan Timur masih rendah (Dinkes Kalimantan Timur, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dhewi (2011) yang mengatakan dimana tingkat kepatuhan pasien TB paru dalam meminum OAT hanya sebesar 26%. Penelitian Fauziyah (2016) juga mengatakan prevalensi kepatuhan dalam meminum OAT pada pasien TB paru di salah satu Puskesmas Kabupaten Jember hanya sebesar 44,2%. Hasil yang tidak jauh berbeda serupa dengan hasil penelitian Prasetya (2016) di mana prevalensi kepatuhan pasien TB paru hanya sebesar 46,5% sehingga masih dianggap rendah. Meningkatnya angka ketidakpatuhan pasien TB paru dalam meminum OAT ini adalah disebabkan karena terapi pengobatan OAT yang membutuhkan waktu cukup lama untuk terapi yaitu dengan kurun waktu minimal 6 bulan. Hal ini menyebabkan kejenuhan penderita tuberkulosis paru yang cenderung berhenti berobat (Kemenkes RI, 2018).

Tingkat keberhasilan (*success rate*) pengobatan pasien tuberkulosis paru dengan OAT bergantung pada efikasi diri. Menurut penelitian Hanif (2018) sebanyak 89,3% dari 66 responden menunjukkan efikasi diri yang baik, sehingga mempengaruhi kepatuhan pasien dalam pengobatan TB (Hanif, 2018). Penelitian Arzit (2021) mengatakan bahwa adanya hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan pasien dengan p value sebesar 0,042 ($<0,05$). Efikasi diri yang tinggi, memungkinkan pasien merasa bahwa mereka perlu minum obat secara teratur dan menjaga kebiasaan ini selalu tetap konsisten. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan penelitian yang berjudul mengetahui hubungan antara efikasi diri pasien TB Paru Rawat Jalan Rumah Sakit Dirgahayu Samarinda dengan kepatuhan pasien dalam meminum Obat Anti Tuberkulosis (OAT).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif korelasi dan pendekatan *cross sectional*. Responden berjumlah 80 orang yang merupakan pasien TB rawat jalan yang berada di poli rawat jalan paru RS Dirgahayu Samarinda. Metode pengambilan sampel dengan purposive sampling, dan alat pengumpulan data berupa kuesioner MMAS-8 dan efikasi diri, didukung dengan wawancara langsung dengan pasien. Hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk persentase yang mencakup usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan. Hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas dianalisis menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 23 dengan melakukan uji korelasi *Spearman's rho*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-April 2021 dengan kuesioner MMAS-8 yang merupakan salah satu instrumen tentang kepatuhan minum obat serta kuesioner efikasi diri yang telah di uji validasinya dan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel I. Karakteristik Pasien TB Paru

No	Karakteristik	Kelompok	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	48	60
		Perempuan	32	40
		Jumlah	80	100
2	Usia	15-25 tahun	8	10
		26-35 tahun	43	53,8
		36-49 tahun	23	28,8
		>49 tahun	6	7,5
		Jumlah	80	100
3	Pendidikan	Tidak tamat		
		SD	3	3,8
		SD	5	6,3
		SLTP	9	11,3
		SLTA	26	32,5
		Akademi		
		Sarjana	37	46,3
Jumlah	80	100		
4	Pekerjaan	Wiraswata	38	47
		Karyawan		
		Swasta	19	24
		PNS	11	14
		Petani	7	9
		Tidak Bekerja	5	6
		Jumlah	80	100

Jenis Kelamin

menunjukkan bahwa mayoritas responden laki-laki di RS Dirgahayu adalah 48 orang (60%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [Dhewi et al \(2011\)](#), [Amalia \(2020\)](#), dan [Riskesdas \(2018\)](#) bahwa laki-laki sangat rentan terhadap tuberkulosis paru. Hal ini karena pria yang memiliki kebiasaan merokok dan minum minuman beralkohol sehingga cenderung menurunkan daya tahan tubuh. Kebiasaan merokok ini dapat mengganggu sistem kekebalan saluran pernapasan sehingga lebih rentan terhadap infeksi ([Dhewi, dkk, 2011](#); [Amalia, 2020](#); [Riskesdas, 2018](#)).

Usia

Tabel I menunjukkan bahwa mayoritas usia 26-35 tahun sebanyak 43 responden (53,8%) dan usia 36-49 tahun sebanyak 23 responden (28,8%). Rentang usia responde paling banyak terkena infeksi TB paru adalah usia produktif. Menurut [Elizabeth \(2017\)](#) dan [Hayati \(2018\)](#) menyatakan bahwa rata-rata usia produktif lebih senang menghabiskan tenaga dan waktunya untuk bekerja sehingga waktu istirahat mereka menjadi menurun. Hal ini dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh, membuat pasien lebih rentan terhadap tuberkulosis paru. Selain itu, mobilitas, tingkat aktivitas, dan pekerjaan yang merupakan tenaga kerja produktif rentan terhadap bakteri TB. ([Elizabeth, 2017; Hayati, 2018](#)).

Pendidikan

Tabel I menunjukkan bahwa mayoritas 37 responden dengan latar pendidikan akademik/sarjana (46,3%). Kepatuhan pengobatan OAT pada penderita tuberkulosis paru berhubungan dengan tingkat pendidikan responden. Menurut [Kementerian Kesehatan RI \(2019\)](#), semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin berwawasan dalam memperoleh informasi tentang pengobatan penyakitnya, maka semakin sering pengobatan dilakukan ([Kemenkes R.I., 2019](#)). Menurut [Suadnyani \(2013\)](#), tingkat pendidikan yang tinggi dapat memberikan persepsi yang baik terhadap pengobatan tuberkulosis paru karena pasien memiliki pemahaman yang lebih baik tentang informasi yang diberikan untuk pengobatan. Selain itu pendidikan rendah berakibat sulit untuk menerima informasi baru serta mempunyai pola pikir yang kurang terbuka serta masih adanya beberapa pasien dengan latar pendidikan yang memiliki perilaku tidak patuh dalam menjalani terapi pengobatan TB ([Riskesdas, 2018](#)).

Pekerjaan

Tabel I menunjukkan bahwa mayoritas 38 responden (47%) pekerjaan responden adalah wiraswasta. Penelitian ini didukung oleh peneliti lainnya [Amalia \(2020\)](#) dan [Pambudi \(2019\)](#) yang mengatakan tidak semua pekerja wiraswasta bekerja dalam ruang terbuka, namun juga dalam ruang tertutup sangat dapat memicu terinfeksi penyakit TB paru. Ruangan dengan suhu yang lembab dan kurang terpaparnya sinar matahari menyebabkan kuman TB bisa hidup di sana ketika ada pekerja yang terjangkit TB sehingga penularan bisa menjadi lebih cepat.

Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat

Tabel II. Distribusi Responden Berdasarkan Efikasi Diri

No	Efikasi Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	68	85
2	Kurang Baik	12	15
Jumlah Total		80	100

Tabel II menunjukkan mayoritas 68 responden (85%) mempunyai efikasi diri yang baik dan 12 responden (15%) memiliki efikasi kurang baik. Efikasi diri (*self-efficacy*) adalah suatu sikap percaya diri atau keyakinan diri seseorang terhadap kemampuan diri sendiri untuk memperlihatkan tingkah laku seseorang pada hasil yang diinginkan ([Yusuf & Nurihsan, 2011](#)). Penelitian [Sunda \(2019\)](#) mengatakan bahwa kepercayaan atau keyakinan diri yang disertai oleh persepsi pasien mampu meningkatkan kepatuhan pasien dalam meminum obat. Maka dari itu, usaha pasien dalam meningkatkan fungsi kognitif, peran, fisik, emosi, serta sosialnya mampu meningkatkan efikasi diri. Berdasarkan hasil kuesioner efikasi diri dapat disimpulkan bahwa pasien selalu meminum obat dengan cara yang benar, berobat dan mengambil obat ke RS tepat waktu, serta yakin penyakit TB paru akan sembuh. Hal ini diperkuat dengan penelitian [Erni \(2015\)](#) yang melaporkan bahwa pasien dengan efikasi diri tinggi patuh pada program pengobatan OAT 6 sampai 9 bulan dengan pengobatan tepat waktu, dengan dosis yang tepat, dan mampu mengatur efek samping obat. Pasien berharap dapat sembuh dari

penyakit TBC paru, namun masih ada sebagian responden merasakan adanya efek samping OAT yang tidak diinginkan dan pasien harus tetap minum obat sampai pasien sembuh total dari penyakit TBC hingga dikonfirmasi bahwa pasien telah benar-benar sembuh dari penyakit TB paru oleh dokter. Sedangkan efikasi yang kurang baik bisa dikarenakan tidak mampu mengatasi rasa bosan dari lama pengobatan dan efek samping dari OAT sehingga menyebabkan rasa jenuh mengkonsumsi obat secara rutin dan lupa mengkonsumsinya (Kawulusan, 2019).

Tabel III. Distribusi Responden Berdasarkan Kepatuhan

No	Nilai Kepatuhan	Frekuensi (f)	Persentase %
1	Patuh	70	87,5
2	Tidak Patuh	10	12,5
Jumlah total		80	100

Berdasarkan **Tabel III** menunjukkan mayoritas 70 responden (87,5%) telah patuh selama menjalani pengobatan TB paru serta 10 responden (12,5%) tidak patuh dalam pengobatan TB. Pasien TB yang patuh berobat merupakan pasien yang mampu menyelesaikan pengobatan secara lengkap dan teratur tanpa adanya putus minum obat selama 6 hingga 9 bulan. Kepatuhan responden dengan mengkonsumsi obat TB serta selalu melakukan kunjungan pemeriksaan rutin ke rumah sakit. Selain itu kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat dikarenakan adanya dukungan dari keluarga sebagai PMO (Pengawas Minum Obat). Menurut penelitian Salim (2015) adanya pengawas menelan obat dari pihak keluarga semasa pasien TB paru menjalani pengobatan TB dari awal hingga akhir seperti mengawasi pasien TB paru setiap kali akan menelan obat ini dapat mendorong pasien untuk berobat secara teratur. Selain itu juga, PMO membantu pasien dalam mengingat untuk melakukan pemeriksaan dahak secara berulang ke Rumah Sakit atau ke Puskesmas. Menurut asumsi peneliti kepatuhan minum obat pada penderita TB paru sangat penting karena dengan tidak patuhnya pasien dalam melakukan pengobatan maka pasien tersebut tidak akan sembuh, seperti saja minum obat rutin yang dilakukan selama 6 bulan tidak boleh lupa sekalipun dalam minum obat karena kalau lupa maka akan di ulang lagi dari awal. Ketidapatuhan pasien tuberkulosis paru untuk minum obat secara tuntas di sebabkan karena obat TB paru harus dikonsumsi dalam jangka waktu yang panjang sehingga akan memberikan tekanan psikologis bagi penderita karena harus menjalani pengobatan yang lama.

Tabel IV. Hasil Uji Hipotesis Spearman rho Correlations

	Efikasi_diri	Kepatuhan pasien
<i>Spearman's rho</i>	efikasi_diri	1
		.585**
		0.000
		80
	kepatuhan_pasi en	1
		.585**
		0.000
		80

Keterangan : Analisis Spearman rho **signifikan (2-tailed) (P value <0,05)

Menurut hasil penelitian menggunakan uji *Spearman's rho*, hasil nilai Sig (2-tailed) antara efikasi diri dan kepatuhan pasien adalah 0,000 < Sig 0,05 menunjukkan hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan kepatuhan pasien. Koefisien korelasi sebesar 0,518

menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara efikasi diri dan kepatuhan pasien. Koefisien menunjukkan hasil positif, dan diartikan semakin tinggi efikasi diri, semakin tinggi kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Penelitian Novitasari (2017) dan Ernie (2015) juga menemukan adanya hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru. Menurut Sutrisna (2017), kepatuhan pada pasien tuberkulosis paru dipengaruhi oleh efektivitas pengobatan sendiri. Efikasi diri adalah salah satu faktor kunci dalam menjalankan kontrol pribadi. Ini termasuk menjaga kesehatan diri sendiri. Efikasi diri juga berkaitan dengan keyakinan diri seseorang tentang kemampuannya untuk mencapai tingkat keberhasilan tertentu melalui tindakan yang dilakukan (Sejati, 2013). Keberhasilan pengobatan didasarkan pada pengalaman pasien menyelesaikan pengobatan dari fase intensif hingga fase berkelanjutan.

Tingkat efikasi diri pasien yang tinggi, ditambah dengan keyakinan diri dalam kesembuhan dan kesadaran diri akan perlunya pengobatan obat secara teratur, memungkinkan pasien untuk mempertahankan kebiasaan ini (Noorratri, 2017) dan untuk mematuhi pengobatan OAT (Novitasari, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jaka Prasetya (2009), tentang hubungan motivasi pasien TB paru dengan kepatuhan dalam mengikuti program pengobatan sistem DOTS. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara motivasi pasien TB paru dengan kepatuhan dalam mengikuti program pengobatan sistem DOTS, yang dihubungkan dengan (p value) = 0.0001 lebih kecil dari pada $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis nol ditolak, berarti ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan. Pada penelitian Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanif (2018), tentang Hubungan Efikasi Diri Pasien TB Paru dengan Kepatuhan Minum Obat. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh nilai p value = 0,000 ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan efikasi diri pasien TB Paru dengan kepatuhan minum obat. Beberapa hasil penelitian tersebut semakin memperkuat bahwa efikasi diri turut andi dalam proses penyembuhan penyakit TBC pasien.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan pada pasien Tuberkulosis Paru di RS Dirgahayu Samarinda, Setiap penelitian tidak terlepas dari kemungkinan adanya keterbatasan yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian. Dan salah satunya pada penelitian ini dimana penelitian dilakukan disaat pandemi covid maka peneliti sedikit mengalami kendala dalam pengambilan kuisisioner secara langsung serta keterbatasan pengambilan sampel karena harus mengikuti prokes covid yang telah ditetapkan oleh pihak RS dan keterbatasan waktu penelitian, kebermanfaatan penelitian ini dapat menambah pengetahuan kepada tenaga kesehatan, peneliti dan masyarakat tentang efikasi diri pasien TBC dalam meningkatkan kepatuhan minum OAT dan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien TB paru tercapai kesembuhan serta pencegahan resistensi obat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pasien Tuberkulosis Paru di RS Dirgahayu Samarinda sebagian besar berusia produktif (26-35 tahun) sebesar 53,8%, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebesar 60%, dengan pendidikan mayoritas lulusan perguruan tinggi/sarjana sebesar 46,3% dan sebagian besar bekerja sebagai wiraswasta 47%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan pada pasien Tuberkulosis Paru di RS Dirgahayu Samarinda (p -value = 0,000) $< 0,05$ dan koefisien korelasi sebesar 0,518 yaitu Kekuatan hubungan antara efikasi diri dan kepatuhan pasien adalah kuat, artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin besar kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih di ajukan kepada Kepala Rumah Sakit Dirgahayu Samarinda dan bagian terkait beserta jajarannya yang telah memberikan izin penelitian. terima kasih juga kepada penderita TB yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini serta kepada LPPM UMKT.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Dhefina. 2020. Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Dewasa Rawat Jalan Di Puskesmas Dinoyo. *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689–99.
- Dhewi, G.I., Armiyati, Y., Supriyono, M. 2011. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Pasien Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien. *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689–99.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017*. Samarinda : Dinas Kesehatan.
- Erni, Herawati. (2015). *Hubungan Antara Pengetahuan dengan Efikasi Diri Penderita Tuberkulosis Paru*. Jurnal. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2(1):80-84.
- Elizabeth, S. 2017. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Fauziyah, U. 2016. *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru Berdasarkan 77 Health Belief Model di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulsari Kabupaten Jember*. Jurnal Visikes. 8(1), 45-55
- Hafizil, Arzit., Asmiyati., Erianti, S. 2021. “Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru.” *Jurnal Medika Utama* 2(02): 429–38.
- Hanif, M. 2018. Hubungan Efikasi Diri Pasien Tb Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Dalam Mengikuti Program Pengobatan Sistem DOTS Di Poliklinik Paru Rsud Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2018. Skripsi. Stikes Perintis Padang
- Hayati, A. 2011. Evaluasi Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru Tahun 2010-2011 di Puskesmas Kecamatan Pancoran Mas Depok. Skripsi. FMIPA UI.
- Kawulusan, Kevin B., Mario E. Katuuk, and Yolanda B. Bataha. 2019. Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. *Jurnal Keperawatan* 7(1): 1–9.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis: Indonesia Bebas Tuberkulosis*. Kementrian Kesehatan RI, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Pedoman Penanggulangan Penyakit TB Paru*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan. 2019. Laporan Provinsi Kalimantan Timur RISKERDAS 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Noorratri, Erika Dewi, Ani Margawati, and Meidiana Dwidiyanti. 2017. *Improving Self-Efficacy and Physical Self-Reliance of Patients with Pulmonary Tuberculosis through Mindfulness*. Nurse Media Journal of Nursing 6(2): 81
- Novitasari R. 2017. Hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Puskesmas Petrang Kabupaten Jember [skripsi]. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Jember.
- World Health Organization*. 2018. *WHO Treatment Guidelines for Drug Resistant Tuberculosis Update*. Geneva: WHO Press.
- Pambudi, U. 2019. Evaluasi Tingkat Kepatuhan Pasien Terhadap Penggunaan Obat Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kartasura Sukoharjo. [Skripsi]. Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah: Surakarta
- Pameswari, Puspa, Auzal Halim, dan Lisa Yustika. 2016. “Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Rumah Sakit Mayjen H. A Thalib Kabupaten Kerinci.” *Jurnal Sains Farmasi & Klinis* 2(2): 116.
- Pameswari, Puspa, Auzal Halim, and Lisa Yustika. 2016. “Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Rumah Sakit Mayjen H. A Thalib Kabupaten Kerinci.” *Jurnal Sains Farmasi & Klinis* 2(2): 116.

- Suadnyani Pasek, Made. 2013. "Hubungan Persepsi Dan Tingkat Pengetahuan Penderita Tb Dengan Kepatuhan Pengobatan Di Kecamatan Buleleng." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 2(2): 145–52.
- Sedjati, F. 2015. Hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada penderita tuberkulosis paru di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru (BP4) Yogyakarta. *EMPHATY Jurnal Fakultas Psikologi*. 2(1):80-84.
- Sutrisna, A. A. (2017). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta (Doctoral dissertation, STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta).